

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami peningkatan. Banyak kalangan yang merasa kecewa dengan hasil tersebut. Masyarakat mulai mempertanyakan usaha yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak berkompeten. Para sastrawan pun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru di lapangan. Bahkan, beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan mengingatkan pentingnya membekali anak didik dengan wawasan tentang sastra yang memadai.

Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik (Sayuti, 1994:1). Sayuti (1994:1) mengatakan pula bahwa masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Lebih lanjut Sayuti (1994:2) memaparkan bahwa kegagalan itu salah satu di antaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang selama ini tidak mengena pada sasaran. Pembelajaran sastra sering hanya berbentuk hapalan sejarah atau segi historisnya, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiatif tidak disentuh.

Sistem ujian yang hanya mementingkan hapalan dan kemampuan reproduksi, sedangkan pertanyaan-pertanyaan ujian yang tidak diarahkan pada

kepekaan apresiasi sastra (Sayuti, 1994:3), akan semakin menjauhkan pesan dan harapan dari pembelajaran sastra. Keadaan yang demikian akan mendorong guru untuk mengajarkan materi-materi "tentang sastra", dan bukan mengajarkan materi-materi "apresiasi sastra". Perlu disadari bahwa dalam pembelajaran sastra, apresiasi sastra merupakan tujuan, sedangkan pembelajaran tentang sastra adalah jembatan, yakni jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan anak tentang sastra dengan kemampuan apresiasi terhadap sastra.

Hakikatnya pembelajaran apresiasi lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak, untuk menemukan makna sastra yang dipelajari. Disadari atau tidak keterlibatan mental anak secara mandiri dalam mengembangkan pribadi, menambah wawasan serta membuka cakrawala pengetahuan dalam suatu pembelajaran apresiasi, akan mendorong intuisi anak untuk terus membaca dan menggali lebih dalam makna yang terkandung pada karya sastra. Kondisi yang demikian akan menciptakan minat anak untuk terus belajar, dan minat itu akan mengantarkan anak menuju minat yang baru, demikian seterusnya (DePorter, 2002:53), sehingga ia akan dahaga terhadap karya sastra.

Kenyataan yang terjadi dewasa ini pembelajaran sastra telah jauh membawa anak dari berbagai kegiatan yang serta merta menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, menimbulkan kebencian terhadap sastra. Dalam kegiatan tersebut anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari dan sebagainya berbagai hal tentang sastra, dan kemampuan untuk itu dijadikan sebagai dasar penetapan nilai oleh guru. Pendeknya, pengajaran sastra benar-benar dirancang untuk mencapai tujuan kurikuler, dan anak harus menanggung beban kewajiban

sebagai kompensasi perolehan nilai untuk menentukan statusnya di dalam kelas (Sumarjo, 1995:42). Kegiatan yang demikian secara mental psikologik membebani anak, baik anak yang mampu, lebih-lebih anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pembelajaran sastra dewasa ini lebih menekankan pada segi sejarah, teori, dan kritik, sedangkan sentuhan-sentuhan pengalaman sastra terabaikan. Gani (1988:1125-69) memberikan sinyal bahwa pembelajaran sastra, sering sekali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori dan kritik, serta dalam proses pembelajarannya guru masih banyak tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan. Pola pembelajaran yang demikian, tidak saja membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang sastra. Anak terpaku pada pemahaman bahwa membaca puisi misalnya, berarti membaca latar belakang kehidupan penyairnya, latar belakang zamannya dan bentuk-bentuk puisi yang ditulisnya (Gani, 1988:169-170).

Sejarah, teori, dan kritik, bukan berarti tidak penting, melainkan hendaknya jangan sampai hal tersebut menghilangkan masalah-masalah yang lebih penting di dalam pembelajaran sastra sendiri. Sebaiknya memang pembelajaran sastra diajarkan secara terpadu, artinya pembelajaran tentang pengetahuan sastra yang bersifat sejarah dapat diberikan seiring dengan pengetahuan teori sastra dan apresiasinya (Sumarjo, 1995:31).

Hasil pengamatan pendahuluan peneliti di lapangan, terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama khususnya Sekolah Menengah Pertama Negeri di

Kabupaten Sidoarjo, dan laporan dari guru-guru Bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Menengah Pertama yang berhasil dihubungi, pembelajaran sastra masih menggunakan pola pembelajaran tradisional, yakni kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dan hasil yang dicapai masih terbatas pada hasil pembelajaran produk, konsep dan teori. Beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Sidoarjo, yang akan dijadikan tempat penelitian ini, peneliti menemukan banyak guru belum melaksanakan pola pembelajaran yang sesuai dengan amanat kurikulum.

Disadari atau tidak, pembelajaran sastra yang masih bertumpu pada sejarah, teori, dan kritik, serta pola pembelajaran yang masih didominasi oleh model pembelajaran langsung (*direct instruction*), kurang memberikan makna terhadap hasil belajar (Gani, 1988:169).

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan amanat kurikulum, pembelajaran sastra tidak cukup dengan menggunakan pola pembelajaran langsung yang bersifat tradisional, tetapi guru harus mencari model pembelajaran yang memungkinkan tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Pola pembelajaran yang berbasis pada keaktifan dan kreativitas anak dianggap sebagai pola pembelajaran yang kooperatif dan inovatif, dan pola tersebut juga sesuai dengan amanat kurikulum. Sebagian besar guru sastra masih enggan menerapkan pola pembelajaran yang demikian. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya, karena kemampuan guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan lingkungan, dan ketersediaan buku-buku sumber. Namun, faktor yang dianggap krusial adalah sumber daya manusia dan lingkungan (Tarigan, 1995:55).

Berdasarkan pengamatan peneliti dan kenyataan yang terjadi di lapangan banyak guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia diperankan oleh orang-orang yang tidak berkompetensi pada bidangnya. Padahal, guru yang tidak memiliki wawasan serta pengetahuan yang cukup tentang kebahasaan dan juga kesastraan akan mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsuddin A.R. (1985:10) bahwa untuk dapat mengajarkan bahasa dan sastra dengan baik, sehingga tercapai penguasaan maksimal yang baik, seorang guru terlebih dahulu harus memahami, menguasai dan mengetahui seluk beluk bahasa dan sastra yang akan diajarkannya. Guru yang tidak berkompeten akan berdampak pada kecenderungan mendominasi proses pembelajaran. Demikian pula harapan terhadap terjadinya pengembangan wawasan keilmuan terutama berkaitan dengan pengembangan pola pembelajaran, hanya akan tinggal harapan.

Kompetensi guru erat kaitanya dengan integritas diri dalam tanggung jawabnya menunaikan profesi. Seorang guru yang profesional akan selalu bereksplorasi dan berkreaitivitas menemukan serta menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Melihat kenyataan ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia pada umumnya, dan di kabupaten Sidoarjo pada khususnya, terutama pada siswa sekolah menengah pertama yang menjadi sasaran penelitian ini. Lebih dari itu, pembelajaran sastra

yang selama ini telah menyimpang dari amanat kurikulum dapat segera diakhiri, dan guru dapat segera menyadari segala kekurangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak model pembelajaran sastra yang bermunculan. Salah satu di antara model tersebut adalah model induktif. Pembelajaran model induktif dianggap mampu merepresentasikan diri sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran model induktif menekankan pada proses di samping hasil belajar yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi menuangkan segala ide dan pemikirannya. Dalam proses pembelajaran, secara *intens* siswa diajak untuk terlibat aktif menyampaikan pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembahasan, sedangkan peran guru hanya memberi dorongan dan arahan yang memungkinkan siswa dapat menjelajahi isi atau pesan yang terkandung di dalam materi pembahasan tersebut.

Secara terstruktur proses pembelajaran model induktif adalah siswa digiring untuk memasuki fase-fase. Keterlibatan siswa dalam setiap fase memungkinkan mampu menyimpulkan sendiri permasalahan secara rasional dan bernalar. Lebih dari itu, pembelajaran model induktif juga mengajak siswa dengan saksama untuk melakukan kegiatan secara sistematis, terencana dan hasil yang dicapai senantiasa dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan yang demikian sekaligus membiasakan siswa menguraikan alam pikirannya ke dalam bahasa yang runtut (sistematis) dan logika yang mantap (Ahmadi, 1990:137).

Model induktif memiliki banyak kelebihan sebagai model pembelajaran. Kelebihan model induktif menurut pengamatan Warimun (1997:26) setidaknya ada empat hal, yakni 1) dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 2) dapat menguasai secara tuntas topik-topik yang dibicarakan karena adanya tukar pendapat antarsiswa, sehingga didapatkan suatu simpulan akhir; 3) mengajarkan siswa berpikir kritis; dan 4) melatih siswa bekerja sistematis. Selain itu, kelebihan model induktif sebagai model pembelajaran telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Untuk melihat hasil penelitian dari para peneliti terdahulu tentang pembelajaran model induktif, antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Ikhsan (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui model induktif dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir rasional siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang diberikan pembelajaran melalui model induktif memiliki kemampuan berpikir rasional lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif. Aspek ketrampilan berpikir rasional seperti mengingat, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, membandingkan dan menganalisis lebih dikuasai siswa yang diajarkan materi melalui pembelajaran model induktif daripada siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif.

2. Rusyana Adun (1997), dalam penelitiannya lebih meyakinkan lagi bahwa pembelajaran melalui model induktif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang diberikan pembelajaran melalui model induktif terlihat

meningkat prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif.

3. Hasil penelitian Kurniasih (2005) dan Mubarrokah (2006) juga menunjukkan perkembangan prestasi yang cukup signifikan terhadap siswa yang mendapatkan pembelajaran model induktif, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran model induktif. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, khususnya di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Sidoarjo, yang akan dijadikan tempat penelitian ini, model pembelajaran yang dianggap kooperatif belum pernah dilakukan. Guru mitra masih berkuat pada pembelajaran tradisional, yakni pola pembelajaran yang terpusat pada guru, dengan sistem pembelajaran langsung. Orientasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, dan bukan pada apresiasi, yakni usaha untuk menanggapi atau memahami secara sensitif terhadap karya sastra (Purwo, 1991:58), sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih banyak pada tugas-tugas.

Gagasan peneliti untuk menerapkan pembelajaran dengan mengembangkan model induktif didorong oleh keinginan yang kuat untuk mengubah pola pembelajaran yang selama ini memasung aktifitas dan kreativitas anak. Pembelajaran model induktif yang akan diterapkan oleh peneliti ini memiliki kekuatan pada proses pembelajaran. Kendati demikian, terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam model induktif tersebut agar tercapai idealisme dan

keseimbangan, mengingat situasi dan kondisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan terutama keadaan siswa akibat perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dan untuk mengetahui secara mendalam seberapa jauh efektivitas pola pembelajaran model induktif, perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini kelak dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berupa model pembelajaran sastra khususnya apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Sidoarjo.

Betapapun inovatifnya suatu pola pembelajaran yang diterapkan, tetapi terpulang pada kesanggupan guru untuk melakukan kegiatan tersebut, dan guru yang profesional adalah guru yang selalu reseptif menerima perubahan dan pembaharuan.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Agar diperoleh gambaran tentang fokus penelitian ini, perlu diidentifikasi beberapa masalah penelitian. Paparan berikut ini akan mengungkap tentang “Pentingnya Kemampuan Apresiasi Puisi dan Pemilihan Model Pembelajaran yang tepat”.

Banyak ahli pendidikan dan ahli sastra berpendapat bahwa kemampuan mengapresiasi puisi dapat meningkatkan pengertian dan penghargaan yang mendalam, kepekaan batin dan pikiran kritis seseorang terhadap isi puisi maupun terhadap kehidupan sekitar, karena hakekatnya puisi dekat dengan kehidupan kita dan digali dari lingkungan hidup kita (Arsyad, 1986:5.1; Aftarudin, 1983:19).

Tudingan sebagian masyarakat terhadap kegagalan pembelajaran puisi bukan tanpa alasan. Kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini pembelajaran apresiasi puisi yang diterapkan guru di sekolah-sekolah masih berkuat pada cara berdeklamasi, menghafalkan nama-nama penyair, tahun kemunculan, menghafal jenis-jenis puisi, dan sebagainya, sedangkan hal-hal yang bersentuhan dengan apresiasi seperti pemahaman tentang tema, amanat, nada, latar, citra, gaya bahasa, dan tujuan diabaikan. Demikian pula pembelajaran puisi yang masih menggunakan model informatif dan hanya mengemukakan fakta-fakta mati, segeralah diakhiri (cf. Endraswara, 2005:61). Pembelajaran yang demikian ini tak lebih hanya sekedar formalitas tanpa mempedulikan makna pembelajaran yang sesungguhnya.

Pembelajaran puisi seyogyanya diarahkan pada apresiasi anak terhadap karya cipta puisi yang dipelajari, bukan cara berdeklamasi yang baik, menghafal nama-nama penyair, mengenal jenis-jenis puisi, mengafal tahun kemunculannya, dan sebagainya. Seyogyanya anak dilatih untuk bergumul secara *intens* dengan melibatkan segala kemampuannya untuk menyiram dahaga batinnya melalui nilai-nilai puisi yang terkandung.

Model pembelajaran apresiasi puisi di kelas juga perlu mendapat perhatian yang mendalam. Banyak kegagalan suatu pembelajaran hanya karena model pembelajaran yang diterapkan sering memasung aktivitas dan kreativitas anak. Model pembelajaran yang demikian tidak saja mengekang kebebasan anak untuk berkreasi, tetapi lebih dari itu anak akan terbebani secara mental psikologik dan ujung-ujungnya dapat macam kegagalan belajar.

Untuk dapat memetik hasil pembelajaran puisi yang diharapkan, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak seluas-luasnya untuk beraktualisasi diri. Model pembelajaran yang demikian akan melahirkan pemahaman yang mendalam tentang arti belajar.

Model induktif merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan. Selain itu, model induktif juga memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktualisasi diri. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam pembelajaran puisi anak diberikan kesempatan untuk menafsirkan, berpendapat, mengomentari segala ikhwal puisi. Guru hanya memancing pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan anak menjelajahi secara tuntas isi atau pesan yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi pada siswa dengan menggunakan model induktif yang dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama di kabupaten Sidoarjo.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi?
2. Bagaimanakah gambaran kebutuhan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi?
3. Bagaimanakah gambaran kelemahan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi?
4. Bagaimanakah gambaran kelemahan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi?
5. Apakah model induktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi puisi ditinjau dari: (1) sikap guru dalam mengelola pembelajaran dengan skenario model induktif; dan (2) sikap siswa terhadap pembelajaran model induktif?
6. Apakah model induktif dapat memperbaiki pembelajaran apresiasi puisi?
7. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan gambaran kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- b. Untuk mendiskripsikan gambaran kebutuhan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi.

- c. Untuk mendiskripsikan gambaran kelemahan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- d. Untuk mendiskripsikan gambaran kelemahan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- e. Untuk mengetahui peningkatan kualitas model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi ditinjau dari: (1) sikap guru dalam mengelola pembelajaran dengan skenario model induktif; dan (2) sikap siswa terhadap pembelajaran model induktif;
- f. Untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- g. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi pada siswa Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual terutama terhadap pengembangan pembelajaran apresiasi puisi melalui menggunakan model pembelajaran induktif.

Pembelajaran model induktif adalah model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatualisasikan dirinya dalam penjelajahan isi dan pesan materi pelajaran terutama apresiasi puisi yang dipelajari. Bentuk implementasi pembelajarannya berupa tahapan-tahapan mulai dari yang sederhana ke tahap yang kompleks, dari yang konkret sampai ke tahap

yang abstrak, dan dari yang khusus sampai ke tahap umum dalam suatu materi ajar. Pendeknya, Proses berpikir dalam pembelajaran induktif menuntut suatu simpulan dapat ditarik atas dasar adanya fakta-fakta yang kongkret sebanyak-banyaknya. Semakin banyak fakta yang terkumpul akan semakin mendukung suatu simpulan yang akurat. Model pembelajaran yang demikian ini sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir anak, terutama pada anak usia Sekolah Menengah Pertama.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan terutama guru-guru pembelajaran sastra. Melalui hasil penelitian ini pula para guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki serta meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran apresiasi puisi, sehingga permasalahan yang dihadapi baik menyangkut siswa, guru, materi pembelajaran dan sebagainya, dapat diatasi. Demikian pula bagi para penyelenggara pendidikan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam rangka menetapkan kebijakan yang terkait dengan teknis pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

Bagi pengembang kurikulum Sekolah Menengah Pertama penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam rangka mengembangkan perangkat kurikulum yang berpijak pada model pembelajaran dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan sumbangan rujukan yang patut dipertimbangkan bagi penulis buku pembelajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama khususnya, dan buku-buku lain yang relevan, dalam rangka penyediaan bacaan kepada para praktisi pendidikan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

### **1.5 Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan variabel-variabel penelitian ini, perlu dilakukan pendefinisian secara oprasional. Adapun definisi variabel dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.5.1 Kemampuan Apresiasi Puisi**

Kemampuan apresiasi puisi adalah kemampuan seseorang dalam menilai, memahami, menikmati dan menghargai karya puisi dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh perasaan mendalam atau kepekaan batin terhadap nilai-nilai kehidupan.

#### **1.5.2 Model Induktif**

Model induktif adalah model pembelajaran yang berangkat dari suatu kegiatan yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum, sehingga suatu simpulan ditarik atas dasar adanya fakta-fakta yang kongkret sebanyak-banyaknya. Proses pembelajarannya berlangsung dengan materi yang tertata secara urut, mulai dari yang sederhana sampai ke yang rumit. Kegiatan pembelajaran ditempuh melalui tahapan-tahapan, mulai dari tahap pembentukan

konsep, tahap penafsiran, sampai pada tahap penerapan. Langkah pembelajaran ditetapkan berdasarkan fase-fase, dan setiap fase dirancang untuk mencapai tujuan khusus dari pembelajaran tersebut. Adapun urutan fase dalam model induktif yaitu, menghimpun masalah, menyepakati masalah, mengkategorikan masalah, menghayati masalah, menemukan data-data umum dari masalah khusus, menghimpun data-data penunjang, dan menyusun generalisasi.

### **1.5.3 Hasil belajar siswa**

Secara oprasional hasil belajar siswa didefinisikan sebagai realita bahasa siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Realita bahasa tersebut diwujudkan dalam hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari hasil penyelenggaraan evaluasi pada akhir pembelajaran dalam suatu satuan pokok bahasan.

### **1.6 Asumsi**

Terdapat beberapa asumsi yang dijadikan dasar pijakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Model induktif merupakan model pembelajaran yang beralur kerja secara sistematis berangkat dari permasalahan yang sederhana ke permasalahan yang lebih kompleks.
2. Beberapa hasil studi menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dapat memberikan hasil pembelajaran yang signifikan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara intensif dapat pula membangun kepercayaan diri siswa.

3. Pengajaran sastra yang hanya menekankan pada segi sejarah, teori, dan kritik, sedangkan sentuhan-sentuhan pengalaman sastra diabaikan, akan menjenuhkan dan membosankan (Gani, 1998:125-126).
4. Pembelajaran model induktif akan membantu siswa membangun kepercayaan diri dan menemukan pengalaman-pengalaman belajar yang menyenangkan.

